

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada akhir 2016, berbagai media online sangat ramai membicarakan isu dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur Pertahana DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih akrab disapa "Ahok". Mengutip dari situs Antaranews (<http://www.antaranews.com/berita/602997/survei-lima-isu-terpopuler-2016-di-media-sosial> akses 29 Maret 2017), kasus BTP dan segala hal yang menyangkut dengannya mencapai 279.852.000 dalam pencarian di Google dengan total berita sebanyak 5.730 judul kemudian sisanya ada pada sosial media seperti twitter, instagram dan facebook kemudian pada siaran televisi seperti Indonesia Lawyer Club dan Mata Najwa. Data ini di dapatkan dengan melakukan riset berbasis internet dan Focus Group Discussion (FGD). Survei ini dilakukan pada penghujung 2016.

Jenis media online di Indonesia sendiri sangatlah banyak, salah satunya adalah media online Islam. Media online Islam sangat *intens* memberitakan isu ini karena isu ini menyangkut tentang agama Islam sendiri dan juga merupakan isu yang sangat sensitif. Media online Islam sendiri ada banyak di Indonesia, ada yang terekomendasi dan tidak begitu terekomendasi. Panjimas.com dan eramuslim.com merupakan dua situs online Islam yang memiliki *rating* cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengikutnya. Pada situs panjimas.com jumlah pengikut dalam facebooknya mencapai 35.435 dan 35.272 *likes* serta pada situs eramuslim.com jumlah pengikut dalam facebooknya mencapai 2.704 orang dan 2.690 *likes*. Oleh karena itu, peneliti memilih kedua media Islam ini sebagai objek penelitian.

Terkait dengan pemberitaan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama, dalam situs Panjimas.com terdapat 23 berita dalam kurun waktu tiga bulan, yaitu bulan Oktober, November, dan Desember. Karena pada ketiga bulan inilah media sangat intens memberitakan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Diawali pada bulan Oktober terdapat 9 berita, bulan

November 10 berita, dan bulan Desember 4 berita. Sedangkan dalam situs Eramuslim.com terdapat 46 berita dalam kurun yang sama. Pada bulan Oktober terdapat 6 berita, bulan November terdapat 27 berita, dan pada bulan Desember terdapat 13 berita.

Kasus yang ramai diberitakan oleh media Islam ini bermula ketika Ahok berpidato di depan warga Kepulauan Seribu. Pidato tersebut terselenggara dalam rangka sosialisasi program pengembangan perikanan dan untuk memajukan perekonomian masyarakat di Kepulauan Seribu. Namun terselenggaranya pidato tersebut berbuntut panjang dengan adanya penyebutan Surat Al-Maidah ayat 51 di dalam pidatonya. Bahkan dalam situs panjimas.com edisi 28 Februari (<http://www.panjimas.com/news/2017/02/28/inilah-6-kesalahan-ahok-di-kepulauan-seribu/> akses 1 April 2017) Pembina GNPF-MUI menyebutkan tidak hanya itu saja yang di tuturkan oleh BTP dihadapan warga Kepulauan Seribu. Ada enam hal yang dilontarkan, yaitu yang pertama, jangan percaya, kedua engga pilih saya, ketiga dibodohi pakai surat Al-Maidah ayat 51, keempat macam-macam itu, kelima karena saya takut masuk neraka, keenam dibodohi. Video rekaman pidato tersebut kemudian di *upload* serta di transkrip oleh Buni Yani yang kemudian beredar di dunia maya. Mengutip situs bintang.com (<http://www.bintang.com/lifestyle/read/2644895/siapa-buni-yani> akses 5 April 2017) Buni yani diduga menjadi pihak pertama yang mengunggah video pidato BTP. Tindakannya tersebut membuat pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini jelas menjadikan kasus Ahok semakin banyak dibicarakan di media online dan menimbulkan konflik serta dianggap oleh sebagian besar orang hal tersebut adalah penistaan agama Islam.

Hal tersebut membuat Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa Ahok telah melakukan penistaan agama Islam. Reaksi ini menjadikan Gubernur pertahana tersebut meminta maaf kepada seluruh pihak. Mengutip dari situs Eramuslim.com edisi 5 Februari 2017 (<https://www.eramuslim.com/berita/nasional/surat-terbuka-ahli-hukum-mui-kepada-ahok.htm> diakses pada 6 April 2017) pihak MUI tetap menghimbau pemerintah agar menjalankan prosedur hukum untuk kasus ini, serta mengirim surat terbuka untuk menanggapi permintaan maaf Ahok. Surat terbuka tersebut dibuat

oleh ketua Umum MUI, KH Ma'aruf Amin, Pakar Hukum Dewan Pimpinan MUI, Abdul Chair Ramadhan, SH MH. Surat terbuka tersebut membedah kebohongan terdakwa Ahok dan penasihat hukumnya.

Walaupun sudah terlibat dalam kasusnya, Ahok tetap maju sebagai calon Gubernur DKI Jakarta bersama Djarot Saiful Hidayat dengan jadwal Pilkada yang diselenggarakan pada 15 Februari 2017. Dalam situs eramuslim.com edisi 22 Oktober 2016 ( <https://www.erasmuslim.com/berita/nasional/muslim-jakarta-pilih-ahok-mungkin-smrc-surveinya-di-pantai-mutiara-rumahnya-ahok.htm#.WPIYqGcSXIU> akses 5 April 2017 ) Hasil survey SMRC (Saiful Mujani Research Center) mengenai elektabilitas terhadap calon gubernur DKI Jakarta. Ahok dan Djarot mendapatkan angka 45,5 persen, disusul pasangan Agus-Silvi sebesar 22,4 persen, kemudian pasangan Anies-Sandi sebesar 20,7 persen. Isu dugaan penistaan agama disampaikan tidak berpengaruh pada warga DKI Jakarta yang beragama Islam, karena justru mayoritas warga DKI yang beragama Islam memilih pasangan Ahok dan Djarot dengan hasil survei SMRC sebanyak 35 persen. Hasil survei SMRC tersebut menuai banyak konflik. Juru bicara Anies-Sandi, Andre beranggapan bahwa hasil survei tersebut terkesan ngawur.

Menanggapi hal tersebut, beragam reaksi pun muncul dari berbagai lapisan masyarakat DKI Jakarta. Reaksi yang telah terjadi yaitu berupa Demo penolakan Ahok sebagai calon gubernur DKI Jakarta. Masyarakat menganggap bahwa Ahok tidak pantas menjadi pemimpin karena telah melakukan penistaan agama Islam. Persepsi yang muncul tersebut terjadi karena adanya konstruksi realitas oleh media.

Media memiliki peran yang sangat besar atau sangat penting dalam mengkonstruksi realitas, tak terkecuali media Islam. Dalam konstruksi realitas, media Islam memiliki pedoman dalam penulisan berita, yaitu Tauhid, Ammar Ma'ruf Nahi Mungkar, Ummah, Taqwa, dan Amanah (Mowlana, 2007: 29). Jika media Islam tidak menggunakan prinsip-prinsip dasar tersebut, sudah dapat dipastikan bahwa media tersebut bersifat provokatif dan menganut ideologi Islamisme.

## **B. Rumusan Masalah**

Isu konflik dugaan penistaan agama Islam yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama selaku gubernur pertahana DKI Jakarta menjadi isu yang sensitif dan sangat menarik dibicarakan di Indonsia, mengingat bahwa DKI Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia dan penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Banyak sekali media yang memberitakan isu ini karena unsur konflik sangat menjual dalam industri media. Berbagai media Islam pun memberitakan isu konflik ini. Sebagai media yang berbasis Islam,

1. bagaimana media Panjimas.com dan Eramuslim.com membingkai berita tersebut?
2. apakah media Pajimas.com dan Eramuslim.com memegang prinsip dasar penulisan etika komunikasi Islam dalam penulisan beritanya? Atau sebaliknya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan menganalisis berita mengenai kasus dugaan penistaan agama Islam yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama dalam dua media Islam, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana situs panjimas.com dan eramuslim.com dalam membingkai berita penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama dan menjelaskan apakah kedua media tersebut masih memegang prinsip dasar penulisan etika komunikasi Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Sosial**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan acuan bagi para praktisi jurnalistik di redaksi situs panjimas.com dan eramuslim.com untuk dapat melihat dan mengidentifikasi frame berita pada setiap pemberitaan media Islam di Indonesia
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kajian peran media dalam meliput dan memberitakan isu sensitif, seperti dalam hal ini adalah isu mengenai konflik beragama

b. Manfaat Akademis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan peneliti di bidang Juralistik khususnya mengenai analisis teks media
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, kontribusi serta memperluas dan memperkaya pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi khususnya bidang Jurnalistik mengenai framing dalam pemberitaan. Serta memberikan informasi dan referensi, khususnya bagi para mahasiswa Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian sejenis.

**E. Tinjauan Pustaka**

1. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian pertama adalah skripsi dengan judul “Analisis Wacana Penolakan Front Pembela Islam Terhadap Pengangkatan Ahok Sebagai Gubernur DKI di Merdeka.com” yang ditulis oleh Fajar Yugaswara dari Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. Yugaswara menggunakan paradigma konstruktivisme dan menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana level teks dalam penyajian berita penolakan FPI terhadap pengangkatan Ahok sebagai gubernur DKI Jakarta di situs Merdeka.com. Dalam penelitian ini, Yugaswara menceritakan kelanjutan pasca pelantikan Jokowi sebagai Presiden yang kemudian menyisakan kekosongan pada kursi Gubernur DKI Jakarta. Pasca Jokowi dilantik menjadi Presiden RI maka otomatis Wakil Gubernur yang saat itu adalah Ahok, menggantikan posisi Gubernur, aturan ini telah tercantum dalam Pasal 26 ayat 3 Undang-Undang no.12 Tahun 2008. Isu kemungkinan naiknya Ahok sebagai gubernur cukup menuai pro dan kontra dikalangan masyarakat khususnya masyarakat DKI Jakarta. Salah satu kontra datang dari Front Pembela Islam (FPI). Mereka menilai Ahok tidak merepresentasikan mayoritas warga DKI Jakarta. Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan oleh Yugaswara, teks berita Merdeka.com memberitakan dan menggambarkan bagaimana sikap penolakan yang dilakukan FPI terhadap Ahok. Yugaswara menegaskan bahwa teks dalam media tidak lahir dan hadir serta merta dari

realitas yang diambil apa adanya namun telah dikonstruksi oleh wartawan dan juga media itu sendiri (Yugaswara, 2015: 7).

Kaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Yugaswara (2015) dengan penelitian yang sedang diteliti ini terletak pada objek, paradigma, dan metode yang digunakan. Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Yugaswara tersebut, juga lebih menekankan pada isu penolakan FPI terhadap Ahok sebagai bakal calon gubernur DKI Jakarta, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan ini adalah menekankan isu penistaan agama oleh Ahok menjelang Pilkada DKI Jakarta.

- b. Penelitian kedua adalah skripsi dengan judul “Pembuktian Dalam Tindak Pidana Agama (Studi Putusan No :157/Pid.B/2011/PN.Cms)” yang ditulis oleh Arie Wirawan Budhi Prasetyo dari Universitas Jenderal Soedirman pada tahun 2013. Prasetyo menggunakan metode yuridis normatif, metode ini adalah penelitian yang mengkonsepsikan hukum sebagai apa yang telah tertulis dalam perundang-undangan atau bisa juga disebut *laws in book*. Dalam penelitiannya, Prasetyo menmaparkan bahwa suatu pembuktian dalam suatu persidangan bukan merupakan upaya untuk mencari-cari kesalahan namun tujuannya untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya. Untuk bisa mencari kebenarannya, diperlukan alat-alat bukti yang dapat diajukan pada saat persidangan, adapun alat-alat bukti tersebut antara lain adalah keterangan sanksi, surat, petunjuk, keterangan ahli, serta keterangan terdakwa. Alat bukti dalam persidangan penistaan agama sangat diperlukan untuk mencegah timbulnya persepsi-persepsi lain yang timbul dari masyarakat, karena sering terjadi dalam kasus penistaan agama dalam memutuskan perkara mendapat tekanan dari masyarakat sehingga membuat hakim cenderung tidak cermat dalam menilai alat bukti. (Prasetyo, 2013: 4-10)

Kaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) dengan penelitian yang sedang diteliti ini terletak pada isu penistaan agamanya. Namun dalam penelitian tersebut lebih menekankan pada konsepsi hukum yang tertulis dalam perundang-undangan untuk terpidana kasus penistaan agama, serta dijelaskan bagaimana putusan-putusan yang berhak dijatuhkan kepada terpidana kasus penistaan agama.

- c. Penelitian ketiga adalah jurnal dengan judul “Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online” yang ditulis oleh Xena Levina Atmadja dari Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2014. Atmadja menggunakan metode analisis framing. Subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Atmadja adalah media online Detik.com, Kompas.com, dan Viva.co.id, sedangkan objek penelitiannya yaitu bingkai berita sosok Ahok terkait kasus kontroversi SARA. Dalam penelitiannya, Atmadja memaparkan bahwa menurut pandangan kaum konstruksionis berita yang tertulis didalam konteks ini dikonstruksi oleh wartawan dan dipengaruhi perspektif serta ideologi media. (Atmadja, 2014: 2)

Kaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Atmadja (2014) dengan penelitian yang sedang diteliti ini terletak pada metode, isu, dan juga pemaparan ideologi. Namun pada penelitian tersebut media online yang digunakan adalah Detik.com, Kompas.com, dan Viva.co.id sedangkan pada penelitian yang sedang diteliti adalah Panjimas.com dan Eramuslim.com.

- d. Penelitian keempat adalah jurnal dengan judul “BINGKAI MEDIA TERHADAP BERITA MENGENAI AHOK DALAM PILKADA DKI JAKARTA 2017 (Analisis Framing Media Terhadap Penyajian Berita Basuki Tjahaja “Ahok” Purnama Sebagai Bakal Calon Gubernur Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017 di Harian Kompas dan Harian Republika Periode 1 Maret-31 Mei 2016)” yang ditulis oleh Siti Nur Amaliyah dari Univeritas Sebelas Maret pada tahun 2016. Amaliyah menggunakan metode analisis framing. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah ini menghasilkan kesimpulan yaitu adanya persamaan dan perbedaan dalam pembingkai berita Basuki Tjahaja “Ahok” Purnama pada Harian Kompas dan Harian Republika sebagai bakal calon gubernur dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Perbedaannya adalah pada Harian Kompas membingkai Ahok sebagai bakal calon gubernur seimbang dengan kandidat lain. Hal ini karena Harian Kompas menjunjung tinggi independensi sehingga bersifat netral. Harian Kompas tidak memberitakan secara menonjol mengenai pencalonan melalui jalur perseorangan ataupun melalui relawan teman Ahok karena pada pemberitaan di Harian Kompas selalu melihat dari sisi substansi. Kemudian Harian Kompas tidak menonjolkan berita kebijakan dan kasus yang

terkait dengan ahok. Sedangkan pada Harian Republika menonjolkan berita yang menyangkut dengan kebijakan Ahok sebagai bakal calon gubernur dalam pilkada DKI Jakarta 2017. Selain menonjolkan berita yang menyangkut kebijakan Ahok, Harian Republika juga menonjolkan kritik terhadap Ahok meskipun pemberitaannya tetap diberitakan secara netral dan seimbang. Tidak hanya Ahok yang ditonjolkan, dua kandidat lainnya juga ditonjolkan dalam Harian Republika. Hal ini dikarenakan adanya ketidaksamaan visi misi redaktur Harian Republika terhadap kebijakan Ahok. (Amaliyah, 2016: 7)

Kaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2016) dengan penelitian yang sedang dilakukan ini terletak pada metodenya, yaitu analisis framing dan objeknya yaitu Ahok. Namun pada penelitian tersebut menekankan pada elektabilitas calon-calon Gubernur DKI Jakarta, salah satunya yaitu Ahok. Pembingkaiannya yang dilakukan Amaliyah menggunakan subjek yang berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu *media cetak* Harian Kompas dan Harian Republika.

- e. Penelitian kelima adalah jurnal dengan judul Diskursus Islam dalam Konstruksi Media di Indonesia, yang ditulis oleh Muhammad Fahmi, Irwan Abdullah, Ratna Noviani, dan Wening Udasmoro. Fahmi dkk menggunakan metode analisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan model analisis Theo Van Leeuwen dan menggunakan 3 tiga media cetak di Surakarta, yaitu Solopos, Joglosemar, dan Radar Solo . Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media adalah arena pertarungan dari berbagai kuasa, ideologi, dan kepentingan. Jadi, sebagai arena, media tidak melulu sebagai representasi kelas penguasa, tetapi sebagai wilayah terbuka dari berbagai kepentingan saling berkontestasi, saling berkompetisi (*the battle ground for competing ideologis*). Oleh karenanya, menjadi tidak aneh jika hegemoni dan kontra hegemoni kemudian saling berkontestasi dalam media-media tersebut. (Fahmi, dkk.,2016: 2)

Kaitan penelitian Fahmi dkk dengan penelitian ini adalah bahwa dimana media yang diteliti menyinggung masalah agama dan juga menjadi arena untuk berbagai kuasa, ideologi, dan juga kepentingan. Namun juga terdapat perbedaannya yaitu, dari ketiga media yang diteliti oleh Fahmi dkk tidak satupun

secara eksplisit menyatakan sebagai media yang berbasis agama, berbasis Islam. namun, anehnya secara kasat mata konten agama keberadaannya cukup signifikan. Kemunculan konten-konten agama secara mencolok di media cetak sekular seperti Solopos tentu saja mengundang pertanyaan karena biasanya konten agama identik dengan media yang berafiliasi atau dimiliki oleh kelompok atau organisasi agam tertentu, seperti media yang diteliti ini yaitu Eramuslim.com dan Panjimas.com yang dipenuhi dengan konten Islam.

## 2. Landasan Teori

### a. Konstruksi Realitas Media

Realitas yang ditampilkan oleh media tidak dipahami sebagai seperangkat fakta, tetapi hasil dari pandangan tertentu dari adanya pembentukan realitas (Eriyanto, 2001: 29). Media tentu saja memilih dan memilah realitas mana yang diambil dan realitas mana yang dibuang. Bukan saja memilih peristiwa dan sumber berita, tetapi juga berperan mendefinisikan peristiwanya. Atau pada dasarnya sesungguhnya media berada ditengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang beragam.

Di dalam media massa, terdapat banyak kepentingan, selain kepentingan ideologi utamanya juga terselubung kepentingan-kepentingan lainnya, contoh yang paling sering ditemui adalah kepentingan kapitalisme pemilik modal dan kepentingan keberlangsungan lapangan pekerjaan bagi para karyawan. Melihat hal tersebut, maka media massa tidak mungkin tetap statis, media akan terus bergerak dinamis diantara pusaran kepentingan yang sedang bermain. Hal-hal seperti inilah yang menjadikan bias dan keberpihakan berita dalam media adalah sesuatu yang sangat sulit dihindari (Sobur, 2001: 30)

Bagi sebagian orang, media massa dianggap tidak lebih dari suatu alat komunikasi yang netral dan kosong. Media massa hanya berisi apabila diisi dengan pesan oleh komunikator kepada pihak tertentu. Sebagian orang lagi menganggap media massa sebagai suatu alat komunikasi yang juga dapat diperalat oleh siapapun yang menguasainya dan juga dianggap tidak pernah dan hanya sedikit memberikan kebenaran dan kenyataan yang sesuai dengan fakta yang ada.

Selain terdapat berbagai kepentingan didalam media massa, realitas yang ditampilkan tentunya tidak lain adalah karya pekerja media. Pekerja media juga dapat dikatakan sebagai ujung tombaknya. Pekerja media hidup dalam ruang lingkup berbeda-beda dan bisa mempunyai pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa. Hal ini juga yang menjadikan kenyataan bahwa memang media tidak akan bisa dikatakan netral.

#### b. Analisis Framing

Framing atau pembingkaiian merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, dikhususkan untuk menganalisis teks di media. Analisis framing adalah pembingkaiian yang dilakukan oleh suatu media terhadap suatu peristiwa yang terjadi yang kemudian di berikan atau di sajikan kepada khalayak, gagasan mengenai framing sendiri sudah ada sejak tahun 1955 oleh Beterson (Sobur, 2002: 161)

Frame atau pembingkaiian cenderung menonjolkan suatu peristiwa atau bahkan menghilangkan suatu peristiwa. Jadi, media menyampaikan suatu peristiwa bukanlah secara mentah ataupun apa adanya, namun melakukan pengkajian yang dilakukan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kajian berita yang menarik dan layak untuk di sajikan kepada khalayak. Media tidak dapat sembarang dalam melakukan penonjolan suatu peristiwa, penonjolan peristiwa ini harus dilakukan dengan cermat sehingga berita yang dihasilkan tepat dan mengena.

Ada beberapa definisi mengenai framing. Berikut penjabaran para pakar mengenai framing (Eriyanto, 2002:185)

##### 1) Murray Edelman

Menurutnya, framing adalah apa yang kita ketahui mengenai realitas dan bagaimana kita menafsirkannya. Realitas yang sama akan bisa menghasilkan konstruksi yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda. Edelman mensejajarkan framing sebagai kategorisasi, yaitu dimana kategori membantu individu memahami realitas yang tidak beraturan menjadi bermakna dan sederhana.

2) Robert N. Entman

Menurutnya, framing adalah pemberian tekanan pada teks yang akan ditampilkan, membuat informasi yang akan ditonjolkan terlihat jelas, lebih bermakna, dan mudah diingat oleh khalayak. Dengan informasi yang menonjol kemungkinan besar informasi tersebut akan diterima oleh khalayak, lebih dapat diingat, dan tersimpan ke dalam memori. Atau juga dapat diartikan framing sebagai proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga ada peristiwa yang ditonjolkan.

3) William A. Gamson

Menurutnya, bahwa pendapat secara umum tidak cukup jika hanya didasarkan pada survei khalayak saja. Perlu adanya perbandingan bagaimana media mengemas suatu peristiwa atau isu. Media harus memiliki gugusan ide yang baik dan menghadirkan konstruksi makna yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara media bercerita inilah yang akan digunakan untuk mengkonstruksi makna pesan yang disampaikan.

4) Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Menurutnya, framing adalah proses penonjolan peristiwa, menempatkan peristiwa lebih dari yang lain, hal ini membuat khalayak berfokus pada pesan yang menonjol tersebut. Terdapat konsepsi pada framing menurut Pan dan Kosicki, yaitu proses kognitif dan sosiologis.

Terdapat empat struktur dalam model framing ini yaitu struktur sintaktis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

*Struktur Sintaktis* berkaitan dengan bagaimana wartawan menyusun bagian-bagian di dalam suatu berita seperti headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup serta menyusun fakta yang berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa dalam susunan suatu berita. Headline memiliki fungsi framing yang kuat karena aspek ini yang menunjukkan kecenderungan berita. Struktur sintaktis ini bertujuan mengarahkan wartawan untuk memaknai suatu berita karena sudah terstruktur dengan adanya skema.

*Struktur Skrip* berkaitan dengan strategi wartawan dalam bercerita dalam suatu berita, agar berita yang dituturkan menarik harus disesuaikan dengan unit yang diamati yaitu 5W +1H , serta harus mengaduk unsur emosi, menuturkan berita dengan runtut dimulai dari kisah awal, adegan, klimaks, kemudian akhir atau penutup. Skrip menjadi salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita yang dibuatnya, dengan cara menonjolkan suatu aspek dengan dramatis kemudian menyembunyikan aspek penting di akhir, sehingga aspek penting tersebut tidak dianggap terlalu penting.

*Struktur Tematik* berkaitan dengan tema penulisan berita, seorang wartawan pasti mempunyai tema atas suatu peristiwa. Tema inilah yang nantinya akan dibuktikan dengan bentuk kalimat tertentu. Wartawan menuliskan fakta atau pandangannya ke dalam hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini terdiri dari detail, maksud, nominalisasi, koherensi bentuk kalimat, dan kata ganti.

*Struktur Retoris* berkaitan dengan penonjolan ataupun penekanan fakta. Perangkat framing yang digunakan dalam penekanan fakta adalah grafis, leksion, metafora, pengandaian. Contohnya adalah kata “mati” yang kemudian wartawan menuliskan dalam berita dengan kata “gugur, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir”. Sedangkan unis analisisnya yaitu kata, idiom, grafik, foto.

### c. Islamisme dalam Media

Islam bukanlah hanya sekadar agama tetapi juga jalan hidup bagi jutaan orang diseluruh dunia. Namun dalam dunia jurnalistik dan pemberitaan, hingga saat ini, belum tercatat menetapkan kriteria profesional dan etis untuk pelaporan berita Islam. Padahal, nilai-nilai pemberitaanya sangat berbeda dari nilai-nilai berita umum, khususnya nilai-nilai berita di Barat. Kerugian yang timbul dari pelaporan berita tentang dunia Islam yang bersifat kooperatif dan penuh konflik diperlakukan tidak dalam konteks Islam, maka hasilnya tidak akan lengkap dan bisa jadi menimbulkan permasalahan baru. Pada dasarnya, solusi terbaik dari berbagai pilihan ideologi media Islam di Indonesia dalam dakwah Islam tidak lain mengarah pada pilihan idealistik pada model jurnalisme profetik yang

mengupayakan penyebaran informasi dan berita dengan menggunakan bahasa yang santun, damai, serta dialogis. Selain itu, tidak semata menulis ataupun melaporkan berita dan peristiwa secara lengkap, akurat dan jujur. Tetapi juga memberikan petunjuk ke arah transformasi atau perubahan cita-cita etik dan profetik moral dan idealisme berbasis etik (<http://nasioanlisme.kompas.com> akses 20 Agustus 2018).

Ada lima konsep kardinal dari pandangan dunia Islam yang dapat berfungsi sebagai prinsip dasar etika komunikasi. Diantaranya adalah (tuliskan sumbernya):

1. Tauhid.

Dengan adanya prinsip tauhid dalam proses tabligh, etika tabligh yang fundamental menjadi jelas yaitu untuk menghilangkan pemikiran berdasarkan dualisme (gagasan pemikiran seluler yaitu pemisahan antara agama dan politik) dan rasialisme. Oleh karena itu, fungsi penting dari tabligh adalah untuk menghancurkan mitos. Mitos dalam dunia kontemporer pada sekarang ini termasuk kemajuan dan modernisasi, salah satunya dimanfaatkan para praktisi media.

Di antara sarana yang dimanfaatkan adalah media massa. Kalau dahulu mereka menyebarkan tujuan mereka di mimbar dan majelis, dalam jumlah pendengar yang terbatas, kini mereka tampil menyebarkannya di berbagai media kepada jumlah orang yang tak terbatas. Menurut Hamid Mowlana masyarakat bisa membebaskan dirinya dari hal-hal yang melampaui batas dengan kekuatan yang sepadan dengan kerangka hukum Islam. (Mowlana, 2007:25)

2. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Prinsip ini adalah gagasan mengenai tanggung jawab untuk membimbing satu sama lain dan setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk membimbing generasi berikutnya. Pemikiran ini didasari dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125. Ayat tersebut menunjukkan tanggung jawab umat Islam untuk membimbing satu sama lain.

Pada hakikatnya, amar ma'ruf nahi munkar merupakan bagian dari upaya menegakkan agama dan kemaslahatan di tengah-tengah umat. Secara spesifik amar ma'ruf nahi munkar lebih dititiktekan dalam mengantisipasi maupun

menghilangkan kemunkaran, dengan tujuan utamanya menjauhkan setiap hal negatif di tengah masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif yang lebih besar.

Menerapkan amar ma'ruf mungkin mudah dalam batas tertentu tetapi akan sangat sulit apabila sudah terkait dengan konteks bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, orang yang melakukan amar ma'ruf nahi mungkar harus mengerti betul terhadap perkara yang akan ia tindak, agar tidak salah dan keliru dalam bertindak.

Ketika kita lihat amar ma'ruf yang ada di Indonesia, khususnya media mayoritasnya tidak bisa terpenuhi dengan baik. Karena terkadang pelaksanaan yang seharusnya menjadi tugas media, secara sewenang-wenang dilakukan oleh oknum individu maupun kelompok. Belum cukup sampai di situ, cara, sasaran maupun media yang digunakan tidak mencerminkan amar ma'ruf yang beretika Islam. Dengan realita seperti ini, amar ma'ruf tidak akan menjadi kemashlahatan, namun justru menimbulkan dampak negatif yang lebih besar dan menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat.

### 3. Ummah

Konsep ini menjelaskan bahwa sistem sosial Islam didasarkan pada kesetaraan, keadilan, dan juga kepemilikan masyarakat. Tidak ada kelompok ataupun individu yang mendominasi. Konsep ini dijelaskan dalam Surat Al Hujarat ayat 13. Inti dari konsep ini yaitu komunikasi tingkat personal dan sosial menjadi hal yang paling penting dan mendasar untuk mendorong hubungan antara Tuhan, individu, dan juga masyarakat. Dalam media, konsep ini harus dilakukan untuk meminimalisir tingkat ketidakadilan karena adanya dominasi dari kepemilikan media ataupun kepentingan individu dan kelompok.

### 4. Taqwa

Dari segi bahasa berasal daripada perkataan “wiqayah” yang diartikan “memelihara”. Maksud dari pemeliharaan itu adalah memelihara hubungan baik dengan Allah SWT, memelihara diri daripada sesuatu yang dilarangnya. Melaksanakan segala titah perintahNya dan meninggalkan segala larangannya.

Iman dan taqwa dalam beberapa ayat al Qur'an maupun hadits Nabi disebutkan antara lain dikaitkan dengan rukun iman, manifestasi iman, tanda-tanda orang yang beriman, penghargaan atau janji Allah pada orang-orang yang beriman sebagai berikut:

وَمَنْ بَلَغَ مِنْ أَنْزَلِ الَّذِي وَالْكِتَابِ رَسُولِهِ عَلَى نَزَلِ الَّذِي وَالْكِتَابِ وَرَسُولِهِ بِإِذْنِ اللَّهِ آمَنُوا آمَنُوا الَّذِينَ أُيُّهَا يَا  
بَعِيدًا ضَلَّالًا ضَلَّ فَقَدْ الْأَجْرِ وَالْيَوْمِ وَرُسُلِهِ وَكُنْتُمْ وَمَلَائِكْتِهِ بِاللَّهِ يَكْفُرُ

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya” (al Nisa’: 136 ).

Menurut Hamid Mowlana konsep taqwa adalah unsur yang paling penting dalam etika komunikasi Islam ataupun dalam media, karena dengan adanya prinsip ini dalam suatu media ataupun pekerja media, maka sangat akan menjauhi pemberitaan yang bersifat provokatif dan amarah dengan mereka mengingat Allah dalam setiap harinya.

## 5. Amanat

Konsep terakhir yang dikemukakan oleh Hamid Mowlana sebagai etika komunikasi adalah konsep amanah (amanat). Ia mengemukakan bahwa konsep amanat ini sangat relevan dengan pelaksanaan pers dan media massa. Karena pada hakikatnya, setiap manusia harus mengemban amanat dengan baik, seperti tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab [33] ayat 72. Maka dari itu, pers dan media massa sebagai lembaga yang menyebarkan berbagai informasi harus melaksanakan prinsip amanat ini, apalagi jika pers dan media massa tersebut berasal dari kalangan Muslim.

Diluar prinsip dasar etika komunikasi yang dijelaskan diatas, pada kenyataannya masih ada beberapa media yang melakukan propaganda, termasuk media Islam itu sendiri. Dalam jurnal Hamid Mowlana, yang berjudul Perspektif Komunikasi dalam Islam, menjelaskan bahwa propaganda adalah manipulasi simbol sebagai sarana untuk mempengaruhi sikap mengenai hal-hal yang

kontroversial. Pada praktiknya propaganda dipakai untuk penyebaran beberapa prinsip dan praktik suatu ideologi. Atau dalam arti lain bahwa propaganda sebagai penyebaran doktrin atau ide.

Contoh propaganda dalam media adalah dengan adanya ideologi Islamisme, dimana ideologi ini mempropaganda keislaman versi kaum islamis. Bagi kaum islamis, keberagaman dianggap penghambat mewujudkan ideologi islam yang mereka usung. Mereka menginginkan semua sama dan berpedoman pada Al-Qur'an (tentu saja versi kaum islamis).

Sebagai sebuah ideologi, islamisme pasti melakukan indoktrinasi yang intens untuk menanamkan secara mendalam apa yang menjadi cita-cita kaum islamis. Contoh indoktrinasisinya seperti doktrin untuk memusuhi Yahudi yang tentunya tujuan terakhirnya adalah menguasai suatu negara dengan hukum Tuhan yang mereka yakini dengan jalan politik. (Tibi, 2016: 44)

Jadi, **Islam** itu agama yang tidak memberi perintah kepada ummat untuk membuat sebuah negara. Sedangkan **Islamisme**, adalah tafsir politis atas Islam yang kemudian dijadikan sebagai ideologi. Dan tentunya, entitas terakhir ini, memiliki hasrat untuk menguasai sebuah teritori (negara) dengan hukum Tuhan seperti yang mereka yakini dengan jalan politik.

Sebenarnya ada dua kelompok dalam Islamisme ini. *Pertama*, **Islamisme institusional** dan *kedua*, **Islamisme jihadis**. Dua kelompok ini memiliki tujuan sama, tapi dengan cara berbeda.

Islamisme institusional adalah kelompok yang mengambil langkah kafir yakni cara demokrasi, untuk menguasai wilayah. Kelompok ini tahu bahwa dalam sistem demokrasi, kebebasan atau liberasi politik itu dibuka lebar. Oleh karena itu, mereka membuat partai dan berkecimpung dalam politik sebuah negara, seperti misalnya PKS di Indonesia.

Namun, sayangnya kelompok ini hanya menganggap bahwa demokrasi adalah kotak suara. Mereka menitikberatkan bahwa demokrasi itu adalah kemenangan yang berjumlah banyak, dan itu hanya bisa dilakukan lewat kotak suara.

Yang sulit untuk dipahami dari kelompok Islamisme institusional adalah, mereka ingin menciptakan “negara Islam” sesuai hukum Tuhan (Perda Syariah,

kekhalifahan), tapi dengan menggunakan cara “kafir” (demokrasi) sebagai permulaannya. Selain itu, kelompok Islamisme institusional ini memahami demokrasi sebagai liberasi politik tapi menolak keberagaman atau pluralitas sebagai unsur dalam demokrasi. (<https://core.ac.uk/download/pdf/34212426.pdf> akses 1 Oktober 2018)

Lalu kelompok kedua adalah Islamisme Jihadis. Kelompok Islamisme Jihadis ini memiliki tujuan sama, yakni negara dengan “hukum Tuhan”, atau populer dengan istilah khilafah. Tapi, cara yang mereka lakukan tidak dengan cara kekuatan politik. Mereka biasa menggunakan cara “atas nama perintah Tuhan” seperti main hakim sendiri dalam merusak diskotik, tempat hiburan, atau paling fatal melakukan bunuh diri.

Inilah perbedaan antara Islam sebagai agama dan Islamisme sebagai ideologi yang meng-agama-isasikan politik (*religionized politik*). Jadi, Islam dan Islamisme itu benar-benar jauh berbeda. Terlebih, kelompok Islamisme (institusional atau jihadis) adalah kelompok yang brutal dan paling murahan, juga paling hobi dalam mengumbar tuduhan kafir atau munafik, meski dengan sesama Muslim sendiri. (<https://core.ac.uk/download/pdf/34212426.pdf> akses 1 Oktober 2018)

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini paradigma yang di gunakan yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme telah ada sejak 20 tahun terakhir. Filsafat konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi kita sendiri. Disini berarti pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran satu orang ke orang lainnya. (Anwar&Adang, 2008:60).

Paradigma konstruktivisme artinya membangun perspektif mengenai adanya keterkaitan antara subjek dan objek dan adanya pengaruh subjektivitas dalam mengkonstruksi semesta. Pada dasarnya, fenomena alam tidak pernah berubah sejak diciptakan, akan tetapi persepsi lah yang kemudian dapat berubah sesuai dengan kerangka konseptual yang digunakan untuk menafsirkan dan memahami objek atau fenomena tersebut (Amien, 2005: 38)

## 2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan makna dibalik realita. Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang terjadi di dunia dan melekatkan temuan yang diperoleh didalamnya (Bungin, 2001 : 82)

Dalam penelitian kualitatif, realitas tidak hanya satu saja. Setiap peneliti dapat menciptakan realitas sebagai proses penelitian atau bisa disebut bersifat subjektif dan hanya berada pada referensi peneliti. Penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada teori dan dibatasi pada pengertian, suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris (Meleong, 1995: 8)

## 3. Sifat Penelitian

Sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu untuk menggambarkan suatu fenomena secara terpisah-pisah. Penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan yang didalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, dan analisis (Faisal, 1982: 42)

Konsentrasi dalam penelitian ini adalah analisis pemberitaan dugaan penistaan agama oleh Ahok yang dalam situs media Islam yaitu Panjimas.com dan Eramuslim.com.

## 4. Unit Observasi dan Unit Analisis

Unit Observasi dalam penelitian ini adalah situs berita online Panjimas.com dan Eramuslim.com. kedua media tersebut memberitakan kasus ini secara intens. Mengingat kembali bahwa isu ini adalah isu sensitif bagi umat Islam dan media-media Islam di Indonesia.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel-artikel berita mengenai kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Ahok yang dimuat di bulan Oktober, November, dan Desember 2016, yaitu bulan dimana media

Panjimas.com dan Eramuslim.com banyak membicarakan kasus dugaan penistaan ini.

## 5. Metode Analisis

Untuk melihat frame pemberitaan kasus dugaan penistaan agama oleh BTP menjelang Pilkada DKI 2017 pada situs Eramuslim.com dan Panjimas.com peneliti menggunakan metode analisis framing. Model analisis framing yang digunakan adalah model analisis framing oleh Zhongdan Pan & Gerald M. Kosicki. Rumusan pada model framing ini terdiri dari empat struktur yaitu struktur sintaktis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

a. *Struktur Sintaktis* berkaitan dengan bagaimana wartawan menyusun bagian-bagian di dalam suatu berita seperti headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup serta menyusun fakta yang berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa dalam susunan suatu berita. Headline memiliki fungsi framing yang kuat karena aspek ini yang menunjukkan kecenderungan berita. Struktur sintaktis ini bertujuan mengarahkan wartawan untuk memaknai suatu berita karena sudah terstruktur dengan adanya skema.

b. *Struktur Skrip* berkaitan dengan strategi wartawan dalam bercerita dalam suatu berita, agar berita yang dituturkan menarik harus disesuaikan dengan unit yang diamati yaitu 5W +1H , serta harus mengaduk unsur emosi, menuturkan berita dengan runtut dimulai dari kisah awal, adegan, klimaks, kemudian akhir atau penutup. Skrip menjadi salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita yang dibuatnya, dengan cara menonjolkan suatu aspek dengan dramatis kemudian menyembunyikan aspek penting di akhir, sehingga aspek penting tersebut tidak dianggap terlalu penting.

c. *Struktur Tematik* berkaitan dengan tema penulisan berita, seorang wartawan pasti mempunyai tema atas suatu peristiwa. Tema inilah yang nantinya akan dibuktikan dengan bentuk kalimat tertentu. Wartawan menuliskan fakta atau pandangannya ke dalam hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara

keseluruhan. Struktur ini terdiri dari detail, maksud, nominalisasi, koherensi bentuk kalimat, dan kata ganti.

*Struktur Retoris* berkaitan dengan penonjolan ataupun penekanan fakta. Perangkat framing yang digunakan dalam penekanan fakta adalah grafis, leksion, metafora, pengandaian. Conmtohnya adalah kata “mati” yang kemudian wartawan menuliskan dalam berita dengan kata “gugur, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir”. Sedangkan unis analisisnya yaitu kata, idiom, grafik,foto.